

Perspektif Guru Sosiologi Terhadap Pemanfaatan *Smartphone* dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di SMA Negeri 2 Cilacap

Hafizh Feno Thoriq* & Nurul Fatimah

Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, FISIP, Universitas Negeri Semarang, Sekaran, GunungPati, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50229, Indonesia

*Corresponding Author: hafizhfenothoriq@students.unnes.ac.id

Article History

Received : May 08th, 2025

Revised : June 27th, 2025

Accepted : July 15th, 2025

Abstract: Pemanfaatan teknologi khususnya *smartphone* dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah fenomena yang lumrah di era kurikulum merdeka. Kenyataannya masih banyak dinamika yang terjadi di lapangan disebabkan oleh berbagai kondisi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis realitas pemanfaatan *smartphone* dalam pembelajaran berdiferensiasi baik pertimbangan dan implementasinya. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan pengambilan data berupa observasi dan wawancara. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber serta analisis kualitatif deskriptif melalui tiga tahap yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya pertimbangan penggunaan *smartphone* di sekolah sebab dapat mempermudah pembelajaran berdiferensiasi, meningkatkan kreativitas dan kolaborasi peserta didik, dan memberikan fleksibilitas dalam mendukung proses pembelajaran. Implementasi di lapangan, diketahui bahwa setiap guru memiliki pendekatan yang beragam, mulai dari model yang komprehensif, model yang berfokus pada kolaborasi dan produk, serta model yang masih dalam tahap pengembangan dan penyempurnaan. Dalam penelitian ini, realitas yang ada dikaitkan dengan konsep diferensiasi sosial, yang mengakui bahwa perbedaan individu dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat adalah suatu kenyataan yang perlu diakui dan dipelajari.

Keywords: Diferensiasi Sosial, Pembelajaran Berdiferensiasi, Sosiologi, *Smartphone*, Teknologi.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sarana bagi individu untuk mengembangkan diri, salah satunya melalui kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menggaris bawahi metode pembelajaran di satuan pendidikan agar lebih beragam dengan memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih metode pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Indonesia saat ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan kepada pendidik untuk merancang metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi lingkungan belajar mereka, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih relevan dan efektif (Kemendikbud, 2022). Kebebasan ini mendorong guru untuk menciptakan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu model pendekatan yang menyesuaikan minat, kemampuan, gaya belajar, dan latar belakang peserta didik (Mirawati et al., 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk memastikan setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan keunikan mereka, baik dari segi konten, proses, maupun produk pembelajaran. Dasar pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pendidikan harus berorientasi kepada peserta didik, sebab setiap peserta didik memiliki kebutuhan, minat, dan potensi yang berbeda-beda. Melalui model berdiferensiasi, guru dapat mengakomodasi semua kebutuhan dan potensi setiap peserta didik, sehingga diharapkan mampu memfasilitasi keberagaman peserta didik tersebut agar dapat belajar secara optimal sesuai dengan karakteristik masing-masing (Sakti & Ainiyah, 2024). Peran pendidik, khususnya guru sosiologi, dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah bertindak sebagai fasilitator yang menciptakan strategi belajar yang beragam. Strategi tersebut dapat berupa variasi konten, pembentukan kelompok, dan tugas produk relevan, sehingga peserta didik yang terlibat dapat memahami materi sosiologi karena

materi terasa sesuai dengan minat dan pengalaman mereka (Lisnawati et al., 2023).

Di abad ke-21, teknologi menjadi elemen penting dalam pendidikan sebagai salah satu alat untuk memberikan pengalaman belajar yang optimal kepada peserta didik. Terlebih lagi, selama pandemi Covid-19, teknologi berperan krusial dalam menjaga kestabilan di dunia pendidikan, terutama melalui pembelajaran yang dituntut untuk melibatkan teknologi (Komalasari, 2020). Pasca pandemi, banyak sekolah melakukan adaptasi dalam pembelajaran. Guru telah melakukan adaptasi dalam penggunaan aplikasi *Social Chat* seperti *Whatsapp Group* sebagai komunikasi pembelajaran yang interaktif. Beberapa instansi juga merubah kebijakan yang mengizinkan peserta didik membawa *smartphone* ke dalam lingkungan sekolah (Syafly & Junaidi, 2023). Adaptasi tersebut mendorong guru menyampaikan materi kepada peserta didik dengan didukung oleh pemanfaatan *tools* atau aplikasi yang mudah diakses terutama melalui *Gadget* mereka masing-masing. Beberapa aplikasi tersebut diantaranya seperti *Microsoft Sway*, *Google Meet*, *Google Classroom*, *WhatsApp Group*, *TikTok*, dan *YouTube* (Dalifa et al., 2023).

Salah satu teknologi perangkat keras yang sering digunakan di era sekarang adalah *smartphone*, sebagai alat telekomunikasi modern yang berperan penting dalam kelancaran komunikasi dan akses informasi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, terdapat 67,8% penduduk Indonesia memiliki dan menguasai telepon seluler atau *Gadget*. Di abad ke-21, *smartphone* menjadi kebutuhan dalam pembelajaran karena fitur canggihnya yang mendukung proses belajar (Azizah et al., 2023). Beberapa kecanggihan fitur *smartphone* sangat beragam, antara lain seperti koneksi internet, fleksibilitas dan aksesibilitas multimedia, kemudahan dalam mengakses variasi platform digital untuk materi yang beragam, seperti video interaktif, game edukatif, serta forum diskusi online pembelajaran. Penggunaan teknologi seperti *smartphone* menjadi alat yang potensial dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Guru dapat menyesuaikan sumber materi belajar, proses atau metode, dan produk pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik, sementara peserta didik dimudahkan untuk menghasilkan

produk kreatif seperti tulisan, video, atau gambar (Rohmah & Andriansyah, 2024) (Waton, 2023).

Meskipun pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran berdiferensiasi memiliki banyak manfaat, implementasinya di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Pembelajaran sosiologi berdiferensiasi di SMA Negeri 3 Subang terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Namun, banyak peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menghasilkan ide kreatif untuk karya atau produk pembelajaran (Martiana, 2023). Selain itu, kendala juga dirasakan guru pada saat melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Banyak guru yang memiliki keterbatasan referensi atau ide, kesulitan menghadapi heterogenitas peserta didik, dan kurangnya media pendukung pembelajaran (Hehakaya & Pollatu, 2022). Temuan lain di SMA Negeri 2 Padang didapati bahwa pembelajaran sosiologi model berdiferensiasi menjadi kurang efektif sebab sebaliknya, guru menghadapi tantangan dalam mengelola karena peserta didik yang homogen, sehingga menyebabkan kolaborasi dan keberagaman gaya belajar sulit terwujud dalam (Putri & Junaidi, 2023). Adapun kendala dalam teknis pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi salah satunya adalah kesulitan dalam menggunakan teknologi informasi (IT). Banyak guru menghadapi keterbatasan dalam mengoptimalkan teknologi sebagai media pembelajaran karena kurangnya pelatihan, konektivitas internet yang tidak stabil, dan keterbatasan infrastruktur, berakhir menghambat implementasi pembelajaran berbasis teknologi (Sucipto, 2024).

Penelitian mengenai penggunaan teknologi dalam pembelajaran berdiferensiasi telah banyak dilakukan. Namun, mayoritas pembahasannya berfokus pada penggunaan teknologi dalam pembelajaran secara luas, bukan spesifik mengkaji pemanfaatan *smartphone* dalam pembelajaran sosiologi yang berdiferensiasi. Dalam kehidupan sehari-hari, *smartphone* menjadi alat yang tidak terpisahkan dari aktivitas guru dan peserta didik sebagai bagian dari *stakeholder* pendidikan. Alat ini telah mengubah cara peserta didik belajar menjadi lebih dinamis, memungkinkan mereka mengakses pengetahuan secara interaktif sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing (Sipaayung & Munawaroh, 2025). Sebab itu, penting untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana *smartphone* dimanfaatkan secara

efektif dalam mata pelajaran sosiologi yang berdiferensiasi.

Penelitian ini mengkaji perspektif realitas guru sosiologi dalam memanfaatkan *smartphone* sebagai alat bantu pembelajaran berdiferensiasi yang efektif dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Observasi menunjukkan bahwa efektivitasnya dimulai saat kemunculan program Guru Penggerak. Berdasarkan Peraturan Kemendikbud Ristek Nomor 26 Tahun 2022, guru penggerak menjadi faktor penting dalam mengatasi tantangan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran berdiferensiasi. Salah satu cara pemerintah meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui Program Guru Penggerak untuk merekonstruksi dan memajukan kualitas pendidikan nasional (Faiz et al., 2022). Guru yang mengikuti program ini diharapkan mampu merencanakan, menerapkan, dan mengevaluasi pembelajaran berdiferensiasi dengan keahlian menganalisis data dan pengalaman. Guru penggerak juga bertujuan untuk mengoptimalkan kurikulum dan budaya sekolah melalui keberhasilannya memimpin serta berkolaborasi dengan kepala sekolah, guru lain, dan peserta didik dalam mengimplementasikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Suwanjal & Apriani, 2023).

Penelitian ini dibahas menggunakan teori Carol Ann Tomlinson yang mengembangkan konsep pembelajaran berdiferensiasi sebagai respons terhadap keragaman peserta didik yang juga didasarkan oleh konsep diferensiasi sosial oleh Kaare Svalastoga. Dalam pendidikan, sekolah mencerminkan miniatur masyarakat dengan latar belakang yang beragam. Oleh karena itu, diperlukan sebuah model pembelajaran untuk memfasilitasi keberagaman tersebut. Model pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan keberagaman pada aspek konten, proses, dan hasil pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik (Tomlinson, 1999). Perkembangan di dunia pendidikan telah berhasil menciptakan generasi inovatif dan mampu mengembangkan teknologi canggih. Teknologi, seperti *smartphone*, berperan penting dalam mendukung pembelajaran, tetapi jika tidak diterapkan dengan strategi yang tepat, dapat memperburuk kesenjangan. Oleh sebab itu, guru berperan sebagai perancang pembelajaran untuk memastikan diferensiasi sosial di kelas menjadi

peluang menciptakan pembelajaran yang inklusif dan efektif.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Cilacap. Sebab sebelumnya sekolah ini memiliki kebijakan yang melarang penggunaan *smartphone* oleh peserta didik di lingkungan sekolah. Namun, setelah diberlakukannya Kurikulum Merdeka, kebijakan tersebut berubah. Perubahan ini menjadi relevan karena salah satu guru sosiologi di sekolah tersebut adalah guru penggerak yang berpengalaman menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertimbangan guru sosiologi dalam memanfaatkan *smartphone* sebagai alat bantu pembelajaran berdiferensiasi serta implementasinya pada mata pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 2 Cilacap.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh data deskriptif yang memfokuskan pada pemahaman fenomena secara menyeluruh dan utuh dalam konteks alamiah (Sugiyono, 2017). Fenomena disini adalah penggunaan *smartphone* oleh peserta didik dalam model pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan oleh guru sosiologi di SMA Negeri 2 Cilacap. Pemilihan lokasi penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Cilacap, sebab sebelumnya menerapkan larangan penggunaan *smartphone* di sekolah. Namun, saat ini sekolah memberikan kelonggaran khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka. Selain itu, salah satu guru sosiologi di sekolah merupakan guru penggerak yang berperan aktif dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi berbasis teknologi.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas. Sementara itu, data sekunder mencakup dokumen modul ajar, dokumentasi pribadi guru berupa foto dan video, produk pembelajaran peserta didik, serta literatur pendukung seperti artikel jurnal dan buku. Observasi dilaksanakan secara non partisipan selama tiga bulan pada awal semester genap, di mana peneliti berperan sebagai pengamat independen tanpa terlibat langsung dalam proses pembelajaran (Sugiyono, 2017).

Peneliti melakukan wawancara dengan 13 (tiga belas) informan sebagai narasumber.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, bertujuan untuk menggali pandangan mengenai realitas kelonggaran aturan terkait penggunaan *smartphone* oleh peserta didik di lingkungan sekolah. Kemudian 3 (tiga) informan utama, yaitu 1 (satu) guru sosiologi yang juga menjabat sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum sekaligus guru penggerak. Bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis teknologi oleh guru penggerak, mulai dari sebagai pelopor dan menjadi contoh bagi guru lainnya. Serta 2 (dua) informan utama lainnya, yaitu juga guru sosiologi yang bertujuan untuk mengetahui realita pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi berbantuan *smartphone* di kelas. Adapun 9 (sembilan) peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda-beda (visual, auditori, dan kinestetik), masing-masing terdiri dari 3 (tiga) anak setiap angkatan baik dari kelas X, kelas XI dan kelas XII. Wawancara dengan informan pendukung ini bertujuan untuk melihat bagaimana *smartphone* digunakan oleh mereka berdasarkan arahan guru sosiologi masing-masing sesuai dengan konteks pembelajaran berdiferensiasi.

Setelah data hasil penelitian terkumpul, data tersebut diuji keabsahannya melalui

triangulasi sumber dan teknik (Moleong, 2011). Pada triangulasi sumber, peneliti membandingkan data antara informan kunci, utama, dan pendukung. Kemudian pada triangulasi teknik, peneliti melakukan perbandingan hasil data antara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah proses uji keabsahan data selesai, peneliti melakukan analisis data kualitatif berdasarkan model Miles dan Huberman antara lain kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan proses pemilihan dan penyederhanaan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Memilah data yang tidak penting, sedangkan data penting disaring dan dikategorikan sesuai tujuan penelitian. Pada tahap penyajian data, data yang telah dikondensasi disusun dalam bentuk narasi dan tabel. Narasi menjelaskan hasil pertimbangan, sedangkan tabel digunakan untuk mengelompokkan strategi pembelajaran sesuai kategori atau perspektif implementasi. Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah disajikan, lalu menarik pola kesimpulan.

Tabel 1. Proses Pengolahan Data Penelitian

Tahap	Kegiatan
Pengumpulan Data	Observasi non partisipan, wawancara, dan dokumentasi
Uji Keabsahan Data	Triangulasi sumber (kepala sekolah, guru sosiologi, peserta didik) dan triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi)
Analisis Data	Kondensasi data (menyaring dan mengkategorikan data penting), penyajian data (narasi dan tabel), dan penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertimbangan Penggunaan *Smartphone* Pada Pembelajaran Berdiferensiasi

Penggunaan *smartphone* dalam pembelajaran di SMA Negeri 2 Cilacap dipertimbangkan dengan matang oleh pihak sekolah. Awalnya, SMA Negeri 2 Cilacap menerapkan larangan bagi peserta didik membawa *smartphone* ke sekolah hingga tahun 2020. Namun, dengan munculnya pandemi Covid-19, pembelajaran daring memaksa sekolah untuk mengadopsi teknologi, khususnya *smartphone*, sebagai alat utama komunikasi untuk penyampaian materi, dan pengumpulan tugas. Setelah pembelajaran tatap muka kembali diterapkan, penggunaan *smartphone* oleh peserta didik di lingkungan sekolah ini kian diperlonggar.

Seiring dengan itu, penggunaan *smartphone* mulai terinternalisasi sebagai bagian dari kebiasaan yang wajar dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kebijakan sekolah tentang penggunaan *smartphone* menjadi lebih fleksibel dan terbuka. Kebijakan penggunaan *smartphone* tetap berlanjut, bahkan selama beberapa kali pergantian kepala sekolah. Namun, saat ini kepala sekolah terbaru sempat mempertimbangkan untuk mengembalikan aturan lama yang melarang penggunaan *smartphone*. Hal tersebut dikhawatirkan sebab *smartphone* dapat mengganggu disiplin dan fokus belajar belajar peserta didik (Dalifa et al., 2023). Diskusi internal pihak sekolah menghasilkan dua pandangan: kepala sekolah mengusulkan pelarangan total, sementara beberapa wakil kepala terutama juga sebagai

Guru Penggerak sekolah menyarankan kebijakan yang lebih fleksibel. Guru Penggerak di SMA Negeri 2 Cilacap berjumlah 9 orang termasuk satu guru mata pelajaran sosiologi yang mengemban amanah sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Berdasarkan pengetahuan dasar dalam pendidikan guru penggerak yang telah ditekuni, penggunaan *smartphone* dapat mendukung pembelajaran berbasis teknologi, sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar yang menekankan integrasi teknologi dalam pendidikan. Akhirnya, keputusan yang diambil adalah tetap mengizinkan penggunaan *smartphone*, dengan harapan dapat memanfaatkan potensi positifnya dalam mendukung pembelajaran.

Integrasi *Smartphone* dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Pertimbangan keputusan untuk tetap mengizinkan penggunaan *smartphone* di SMA Negeri 2 Cilacap didasarkan pada relevansi dengan Kurikulum Merdeka, yang mendorong integrasi teknologi dalam pembelajaran. *Smartphone* terbukti sangat mendukung dalam menyampaikan materi secara variatif dan menarik, baik digunakan untuk pengadaan asesmen, kuis interaktif, serta memberikan kemudahan akses ke sumber belajar dan mendukung tes berbasis online. Selain itu, dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, *smartphone* mendukung pembelajaran berdiferensiasi, memungkinkan guru untuk menyajikan materi sesuai dengan gaya belajar peserta didik baik visual, auditori, dan kinestetik (Sujatmiani, 2024). Dengan demikian, *smartphone* menjadi alat yang menarik, efektif, dan fleksibel dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi.

Penguatan Kreativitas dan Kolaborasi Peserta Didik

Smartphone juga mendukung pembelajaran yang kontekstual, terutama dalam sosiologi, yang memudahkan peserta didik mengakses informasi tentang isu sosial terkini. Guru dapat memanfaatkan *smartphone* dalam penguatan pembelajaran berdiferensiasi yang kolaboratif, khususnya pada aspek produk belajar. Penggunaan teknologi digital dapat meningkatkan variasi instruksional pada pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, sebab keberlimpahan sumber daya digital memungkinkan guru dan peserta didik untuk

mengeksplorasi pembelajaran yang kreatif dan kolaboratif (Mustofa, 2024). Peserta didik dapat menggunakan *smartphone* untuk mencari informasi terbaru tentang masalah sosial yang ada disekitar mereka, kemudian mendokumentasikan dan mengolahnya menjadi produk pembelajaran kreatif, seperti video edukatif. Video tersebut dapat diunggah ke platform seperti channel YouTube kelas, memberi ruang bagi peserta didik untuk menunjukkan pemahaman dan ekspresi kreativitas mereka secara berbeda-beda. Fitur komentar di platform seperti YouTube memungkinkan diskusi konstruktif antar peserta didik, membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif. Oleh sebab itu, penggunaan *smartphone* dalam salah satu strategi ini dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna

Fleksibilitas Teknologi sebagai Pendukung Pembelajaran

Smartphone menawarkan fleksibilitas dalam mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Sebagai contoh, ketika terjadi masalah teknis seperti LCD proyektor yang tidak berfungsi, *smartphone* menjadi alternatif efektif untuk menyampaikan materi dan menjalankan aplikasi dan media pembelajaran berbasis online. Penggunaan *smartphone* ini menciptakan suasana belajar yang dinamis, meningkatkan motivasi peserta didik, dan memudahkan akses sumber belajar secara mandiri. Penggunaan teknologi *smartphone* memungkinkan guru menciptakan pembelajaran yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (Eom, 2023). Selain itu, *smartphone* mendukung pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan di era teknologi. Pengelolaan yang tepat, menjadikan *smartphone* berfungsi sebagai alat yang membantu pembelajaran berdiferensiasi pada aspek konten, proses, dan produk pembelajaran. Penggunaan *smartphone* juga tetap berada dalam pengawasan guru untuk meminimalkan dampak negatif. Guru memberikan arahan tegas mengenai waktu dan cara penggunaan *smartphone*, dengan aturan yakni peserta didik harus meletakkan *smartphone* di depan meja masing-masing dan fokus ke penjelasan guru selama pelajaran. *Smartphone* hanya boleh digunakan saat instruksi diberikan, seperti untuk mencari dan mengakses materi pembelajaran.

Sikap ini memastikan bahwa penggunaan *smartphone* tetap terarah selama proses pembelajaran berlangsung.

Peran guru penggerak yang terlibat dalam mengambil pertimbangan atas kebijakan ini, menjadi sangat penting. Guru penggerak bertugas sebagai mediator kepala sekolah dalam pengambilan kebijakan, salah satunya seperti fenomena ini, yaitu memberikan pandangan kritis mengenai urgensi teknologi dalam pembelajaran berdiferensiasi. Adapun penggunaan *smartphone*, juga dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam mengintegrasikan teknologi. Secara rutin, SMA Negeri 2 Cilacap mengadakan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan, seperti *in-house training* yang diisi oleh pemateri eksternal dari sekolah penggerak. Hal ini perlu dilakukan sebab sekolah penggerak dapat menciptakan inovasi pendidikan melalui berbagai program dan terbukti mampu mengembangkan kreativitas, kemandirian, serta keterampilan berpikir kritis peserta didik (Restivalia & Fatimah, 2024). Kegiatan pelatihan juga memberikan kesempatan bagi para guru khususnya guru penggerak internal untuk mendeterminasi pengetahuan mereka kepada rekan guru yang lain. Melalui langkah tersebut, kebijakan pemanfaatan *smartphone* oleh peserta didik di lingkungan sekolah tetap diizinkan dengan regulasi yang baik. Keputusan ini bertujuan agar *smartphone* sebagai alat belajar berbasis teknologi dapat terus mendukung pembelajaran berdiferensiasi.

Kesiapan Guru dalam Merencanakan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis *Smartphone*

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang memfokuskan pada peran guru sebagai mentor dengan memberikan arahan kepada peserta didik untuk bertanggungjawab dalam pembelajaran (Tomlinson, 2001, p. 17). Guru harus mampu dalam mengetahui kemampuan peserta didik, memahami minat dan gaya belajar mereka dengan memberikan konten yang bervariasi, proses yang interaktif dan produk yang inovatif. Pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk merancang strategi yang fleksibel dan adaptif agar dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Selain itu, guru juga perlu mengembangkan perangkat pembelajaran yang mendiferensiasi

kebutuhan peserta didik dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pendukung (Rafli et al., 2024). Pada tahap persiapan, guru membutuhkan pemikiran dan waktu untuk menyusun rencana pembelajaran, dan melakukan pemetaan gaya belajar. Pada pelaksanaannya, sumber daya guru sosiologi di sekolah ini memiliki tingkat kesiapan yang bervariasi dalam merencanakan pembelajaran berdiferensiasi berbasis *smartphone*. Guru memiliki strategi memahami gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda. Variasi kesiapan tiga guru sosiologi tersebut, terbagi menjadi 3 kategori berdasarkan perspektif atau pandangan, pengalaman, dan kemampuan setiap guru.

Pertama, guru telah memiliki banyak pengalaman dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi berbasis digital. Guru yang berpengalaman dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi memiliki kemampuan untuk menganalisis dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Tomlinson, 2001, p. 45). Bertugas sebagai seorang guru penggerak, memiliki kemampuan yang baik dalam menganalisis dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berbasis teknologi. Dalam memahami gaya belajar peserta didik, menggunakan aplikasi tes gaya belajar untuk menggali lebih dalam tentang kebutuhan peserta didik. Kedua, memiliki strategi dan pemahaman berdasarkan pengalaman dalam mengadaptasi pelaksanaan pembelajaran yang terintegrasi teknologi. Pada pelaksanaan pembelajaran, peserta didik memanfaatkan *smartphone* sebagai alat bantu untuk mencari materi peserta didik misalnya dalam sesi debat saat sedang diskusi antar kelompok serta digunakan untuk berkolaborasi menghasilkan produk belajar. Dalam memahami gaya belajar, dilakukan wawancara singkat dengan peserta didik serta di setiap awal masuk pembelajaran pada sesi perkenalan diri di kelas untuk mengetahui cita-cita, aktivitas yang disukai, dan kecenderungan memanfaatkan media pembelajaran yang dapat mempengaruhi seberapa antusias dalam mengikuti mata pelajaran sosiologi. Ketiga, guru memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi tetapi masih dalam tahap eksplorasi. Menggunakan strategi ATM (amati, tiru, modifikasi) dalam menyusun modul ajar dengan mengambil model yang telah dibuat dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di kelas. Dalam memahami gaya belajar, guru terus

mengeksplorasi selama pembelajaran berlangsung, memberikan tugas yang bervariasi dan mengamati perbedaan antusiasme setiap peserta didik berdasarkan jenis tugas yang diberikan. Hal tersebut boleh dilakukan sebab guru dapat menggunakan waktu dengan fleksibel dan menjadi rekan bagi peserta didik untuk menciptakan lingkungan belajar yang sesuai (Tomlinson, 1999, p. 2).

Meskipun terdapat perbedaan tingkat kesiapan, perspektif dan strategi memahami gaya belajar peserta didik, tujuan utamanya tetap satu, yaitu memastikan bahwa pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Variasi dan perbedaan setiap guru dalam merencanakan pembelajaran berdiferensiasi, juga menunjukkan adanya pendekatan yang fleksibel pada pemanfaatan teknologi. Kolaborasi antar guru, juga menjadi hal penting dalam mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Peran guru penggerak ataupun guru yang lebih inovatif, dapat saling berkolaborasi dengan cara berbagi pengetahuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas sosiologi. Upaya ini, menjadikan penggunaan *smartphone* dalam pembelajaran tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga sebagai sarana yang efektif untuk

meningkatkan kualitas pendidikan berbasis diferensiasi di SMA Negeri 2 Cilacap.

Model Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Strategi dalam Memanfaatkan *Smartphone*

Pembelajaran berdiferensiasi berbasis *smartphone* di SMA Negeri 2 Cilacap dilakukan dengan berbagai strategi, perspektif, pengalaman, dan tingkat kemampuan guru yang berbeda. Setiap guru sosiologi mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kondisi dan keterbatasan yang ada. Kategori pertama menunjukkan penerapan yang komprehensif, sebab pembelajaran berbasis *smartphone* dijalankan dengan baik, sehingga menciptakan pengalaman pembelajaran yang efektif dan menyeluruh. Kategori kedua menunjukkan pemahaman yang lebih fokus pada kolaborasi dalam pembuatan produk pembelajaran dengan mempertimbangkan keterampilan peserta didik yang beragam. Kategori ketiga, pelaksanaan secara parsial, memiliki keterbatasan dalam menganalisis peserta didik dan sumber daya teknologi. Namun, tetap berusaha untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan penuh dedikasi.

Tabel 2. Perspektif / Kategori Implementasi Pembelajaran

Perspektif / Kategori	Persiapan	Pelaksanaan
Diferensiasi Komprehensif	Modul ajar disusun dengan model pembelajaran berdiferensiasi, menyiapkan <i>tools</i> interaktif berbasis teknologi, dan gaya belajar siswa diidentifikasi melalui asesmen diagnostik non-kognitif melalui aplikasi tes gaya belajar.	Smartphone dimanfaatkan oleh siswa sesuai dengan gaya belajar mereka pada setiap elemen pembelajaran berdiferensiasi, antara lain untuk: 1. Konten: Mengakses materi berupa powerpoint, e-book, video, dan podcast. 2. Proses: Melakukan literasi digital, mendengarkan materi berupa video, dan bermain game atau kuis. 3. Produk: Brainstorming dan membuat produk pembelajaran seperti ppt, diorama, video, dan rekaman. Tahap evaluasi dilakukan dengan memanfaatkan tools atau aplikasi berbasis teknologi seperti educaplay.
Diferensiasi Kolaborasi dan Produk	Modul ajar dirancang dengan mengintegrasikan pemanfaatan <i>smartphone</i> dan karakteristik siswa diidentifikasi melalui wawancara sederhana, dan jurnal harian. Elemen pembelajaran berdiferensiasi disesuaikan sejalan dengan pelaksanaan pembelajaran.	Smartphone dimanfaatkan oleh siswa di kelas antara lain untuk : 1. Konten: Mengakses materi digital seperti ppt. 2. Proses: Mencari materi sebagai bahan argumen dan diskusi terbuka di kelas. 3. Produk: Membuat produk pembelajaran digital yang menekankan pada kolaborasi siswa dalam membuat konten berbasis videografi.

		Produk konten video yang diunggah kemudian digunakan sebagai bahan evaluasi dalam model pembelajaran berdiferensiasi tersebut.
Diferensiasi Parsial	Rencana pembelajaran disusun dengan mengadaptasi modul yang ada dan materi yang disajikan bersumber dari buku dan internet serta dimodifikasi sendiri. Gaya belajar siswa diidentifikasi melalui tingkat fokus dan antusiasme mereka selama proses pembelajaran dan pemberian tugas.	Mendominasi pembelajaran secara konvensional, sehingga hanya dalam beberapa kesempatan, <i>smartphone</i> dimanfaatkan oleh siswa di kelas untuk: 1. Konten: Mengakses materi digital seperti website dan video di YouTube. 2. Proses: Melaksanakan permainan atau kuis pembelajaran. 3. Produk: Membuat mind mapping atau presentasi (PPT) melalui Canva. Tahapan evaluasi belum didominasi model berdiferensiasi yang berbasis teknologi

Pelaksanaan Diferensiasi Komprehensif

Guru memanfaatkan *smartphone* secara menyeluruh pada setiap gaya belajar dan elemen pembelajaran berdiferensiasi. Mencakup integrasi teknologi pada tahap persiapan, konten, proses, produk, serta evaluasi hasil belajar. Konten merupakan materi dan mekanisme yang dipelajari oleh peserta didik, proses adalah kegiatan yang dirancang untuk memastikan bahwa peserta didik menggunakan keterampilannya untuk memahami informasi, dan produk adalah sarana untuk menunjukkan dan memperluas apa yang telah dipelajari (Tomlinson, 1999, p. 11). Pada tahap persiapan, guru menyusun modul ajar yang dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi yang melibatkan pemanfaatan teknologi. Pada awal tahun ajaran baru, guru mengidentifikasi peserta didik sesuai dengan gaya belajar seperti visual, auditori, atau kinestetik. Guru dapat dimudahkan dengan melakukan tes gaya belajar berbasis online dengan menggunakan aplikasi Aku Pintar (Rafiska & Susanti, 2023). Kemudian pada perencanaannya, guru juga menyiapkan berbagai *tools* atau aplikasi pendukung pembelajaran yang telah disesuaikan seperti Canva, Blooket, Educaplay, Kahoot, Quizizz, Wordwall dan lainnya sebagai sarana yang memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

Pada elemen diferensiasi konten, guru menyajikan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar dan tingkat pemahaman setiap peserta didik. Gaya belajar visual, guru menampilkan materi powerpoint menarik yang dapat diakses oleh peserta didik melalui *smartphone* nya. Bagi peserta didik auditori, guru dapat menyisipi konten berbasis digital seperti menayangkan video pembelajaran. Sementara itu, untuk gaya belajar kinestetik,

guru memberikan konten pembelajaran yang menarik seperti tayangan dari jejaring online seperti video di Youtube, media sosial, video pembelajaran yang dibuatnya pribadi atau materi yang dapat di akses melalui grup *Whatsapp* agar peserta didik tidak mudah jenuh. Pada elemen diferensiasi proses, guru memanfaatkan *smartphone* untuk meningkatkan interaksi peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik visual memanfaatkan *smartphone* untuk melakukan literasi materi dari e-book maupun artikel digital yang kemudian dapat dijadikan sebagai aktivitas diskusi. Bagi peserta didik auditori, guru memberikan arahan untuk menonton dan mendengarkan video online yang nantinya dapat dianalisis bersama. Adapun peserta didik kinestetik, guru membuat permainan atau kuis yang interaktif pada aplikasi Blooket, Educaplay, atau Wordwall yang dapat di akses di *smartphone*. Guru juga dapat mengajak peserta kinestetik untuk membuat nyanyian atau gerakan yang bisa dipraktikkan pada saat ice breaking dan presentasi yang referensinya didapat melalui media sosial. Sebab, media sosial juga memiliki potensi untuk meningkatkan kreativitas dan mempercepat proses belajar, karena isi konten yang menarik (Aprilia et al., 2023).

Pada elemen diferensiasi produk, guru memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk memvariasikan tugas yang disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing secara terstruktur, baik melalui tugas individu maupun kelompok seperti diskusi dan presentasi. Peserta didik visual memanfaatkan *smartphone* untuk membuat produk pembelajaran seperti diorama, poster digital, infografis, dan powerpoint. Bagi peserta didik auditori membuat podcast atau rekaman edukatif yang dapat ditayangkan di

kelas. Kemudian, peserta didik kinestetik menghasilkan produk belajar seperti membuat puzzle, scrapbook, pop-up book dan klipng berita dari website. *Smartphone* juga dimanfaatkan oleh peserta didik kinetik untuk mengerjakan tugas seperti untuk mencari referensi serta editing. Pada pelaksanaan evaluasi, guru melakukan asesmen awal dan akhir dengan memanfaatkan platform daring seperti Google Form, Exambro, Educaplay, dan Quizizz. Selain itu, terdapat tugas refleksi berbasis online ungkapan komentar dan kesimpulan peserta didik terhadap pembelajaran. Tantangan pembelajaran berdiferensiasi yang komprehensif adalah mempersiapkan modul ajar yang kompleks serta mengintegrasikan penggunaan teknologi yang optimal. Hal ini untuk memastikan bahwa semua peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi.

Pelaksanaan Diferensiasi Kolaborasi dan Produk

Pendekatan ini menekankan elemen diferensiasi produk melalui aktivitas kolaborasi antar peserta didik. Guru mengidentifikasi keterampilan peserta didik dalam menggunakan teknologi, khususnya *smartphone*, untuk menciptakan produk pembelajaran digital. Guru tetap memperhatikan keseimbangan antara elemen konten dan proses dalam menyesuaikan keberagaman peserta didik untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien. Pada tahap persiapan, guru merancang modul ajar dengan mencantumkan pemanfaatan *smartphone* dan belum terintegrasi dengan pembelajaran berdiferensiasi. Baru setelah memahami karakteristik peserta didik di kelas, modul tersebut nantinya disesuaikan. Proses pengidentifikasian karakter peserta didik dilakukan seperti sesi perkenalan diri, wawancara sederhana, catatan jurnal harian, dan mengamati antusiasme peserta didik pada jenis penugasan tertentu. Pada elemen diferensiasi konten bagian gaya belajar visual dan kinestetik, guru menyediakan konten pembelajaran interaktif seperti powerpoint melalui *Canva* dan *Microsoft Sway*, yang dilengkapi dengan link evaluasi untuk memudahkan peserta didik beraktivitas langsung melalui *smartphone*. Beberapa kesempatan, untuk memenuhi gaya belajar auditori, guru memanfaatkan fitur *voice*

note di aplikasi *WhatsApp* untuk menjelaskan arahan atau materi pembelajaran.

Pada elemen diferensiasi proses, guru menerapkan metode diferensiasi dengan mengarahkan peserta didik untuk memahami materi pembelajaran melalui pertanyaan pemantik dan diskusi terbuka. Guru memahami bahwa setiap peserta didik memiliki kecerdasan, cara berpikir, berargumen yang berbeda (Tomlinson, 1999, p. 24). Dalam sesi diskusi yang mirip debat, guru berperan sebagai moderator, sementara peserta didik diminta untuk berkontribusi secara aktif memberikan argumen sebagai narasumber. Guru mengizinkan peserta didik untuk mencari penguatan melalui sumber online menggunakan *smartphone*. Berkat proses pembelajaran ini, peserta didik dengan gaya belajar visual memahami materi secara efektif melalui media online yang beragam dan peserta didik auditori dapat memperoleh pemahaman melalui diskusi dan berbagi pendapat. Sementara gaya belajar kinestetik dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan teknologi *smartphone* untuk mencari dan mengeksplorasi sumber materi. Pada elemen diferensiasi produk, guru mengintegrasikan kemampuan dan keterampilan peserta didik menciptakan produk pembelajaran berupa video. Setiap kelompok memiliki anggota dengan keterampilan dan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga dapat berperan sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Peserta didik kinestetik berperan sebagai kameramen atau editor video dan peserta didik visual berperan sebagai pengatur setting tempat atau pembuat transkrip video. Peserta didik auditori berperan sebagai aktor dalam video, memanfaatkan kemampuan public speaking mereka. Meskipun produknya hanya satu jenis, namun setiap gaya belajar dapat berkolaborasi membangun sebuah produk yang kreatif.

Video kreatif tersebut di unggah di laman You Tube kelas. Jenis video dapat berupa vlog, podcast, dokumenter, ilustrasi drama, dan penjelasan materi sederhana. Aktifitas seperti ini melatih peserta didik mengembangkan keterampilan di bidang digital dalam menciptakan produk pembelajaran yang kreatif dan berkualitas. Nantinya produk tersebut, dijadikan sebagai alat presentasi di kelas, sehingga menambah pengalaman belajar mereka. Dengan demikian metode ini membantu peserta didik memahami materi dari konten yang mereka buat berdasarkan apa yang mereka kontribusikan

di dalam produksi tersebut. Kesulitan utama dalam pendekatan diferensiasi produk berbasis kolaborasi adalah guru harus memiliki pemahaman mendalam tentang kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Hal ini penting sebab keberhasilan produk kolaboratif sangat bergantung pada kemampuan dan keterampilan peserta didik pada perjalanan tugasnya sesuai dengan peran dan tanggung jawab mereka. Selain itu, *skill* berkolaborasi dengan rekan yang berbeda kemampuan dan karakteristik, juga menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan produk tersebut.

Pelaksanaan Diferensiasi Parsial

Model diferensiasi pada perspektif ini bersifat parsial, artinya pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan pemanfaatan teknologi masih terbatas. Guru terus berupaya menjalankan model diferensiasi yang berbasis pada pemanfaatan teknologi, terutama *smartphone*. *Smartphone* di pendekatan ini bersifat preferensi saja, sehingga jarang digunakan dalam pembelajaran. Pada tahap persiapan, guru membuat modul ajar dengan mengadaptasi yang sudah ada sebelumnya. Kemudian guru mencari tambahan materi dari berbagai sumber seperti buku paket dan internet, kemudian dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru mengidentifikasi gaya belajar peserta didik dengan cara memperhatikan tingkat kefokusannya, dan antusiasme mereka selama proses pembelajaran dan pemberian tugas. Pada elemen konten, guru menggunakan *WhatsApp* untuk membagikan materi pembelajaran, seperti powerpoint, situs web, dan link video YouTube. Selain itu, guru masih aktif menekankan peserta didik dalam kegiatan merangkum materi di buku tulis. Konten materi seperti powerpoint memenuhi kebutuhan peserta didik visual, dan video pembelajaran yang dibagikan memudahkan peserta didik auditori. Adapun bagi peserta didik kinestetik lebih mudah menyesuaikan diri dengan materi dari sumber online sebab dapat mengurangi kebosanan dari sumber konvensional. Pemanfaatan *smartphone* disini sebagai alternatif sumber materi yang lebih luas dan beragam, di luar modul peserta didik atau LKS.

Pada elemen proses, terdapat keterbatasan pada pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, terutama dalam penggunaan teknologi. Guru mendominasi model ceramah dalam penyampaian materi di kelas, sebab materi

sosiologi dianggap penuh dengan teori dan bersifat kontekstual. Sebagai akibatnya, guru mengalami kesulitan dalam mengakomodasi gaya belajar dan penggunaan *smartphone* oleh peserta didik. Dalam keterbatasannya, peserta didik visual hanya memanfaatkan *smartphone* untuk melihat power point yang telah dibagikan, serta peserta didik auditori dan kinestetik memanfaatkan *smartphone* sebatas untuk menonton video pembelajaran yang kemudian dirangkum di buku tulis. Sebagai gantinya, guru berusaha untuk mengatasi keterbatasan ini dengan mengadakan games menarik dan interaktif, melalui aplikasi Quizizz, yang dapat diakses melalui *smartphone*. Tujuannya untuk mengurangi kebosanan peserta didik dan sebagai alternatif untuk mengakomodasi peserta didik kinestetik yang gaya belajarnya kurang terakomodasi.

Pada elemen produk, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam hal variasi, guru berusaha untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik dengan berbagai cara. Peserta didik visual, diberi kesempatan untuk membuat powerpoint menarik, seperti mind mapping dengan menggunakan aplikasi Canva. Peserta didik kinestetik, diberi kesempatan lewat penugasan praktis, seperti mempraktikkan sosiodrama dan tugas dokumentasi sosial di masyarakat. Sedangkan bagi peserta didik auditori, guru mengintegrasikannya pada gaya belajar kinestetik maupun visual. Model implementasi ini merupakan salah satu bentuk realitas guru dalam menginovasikan pembelajaran berdiferensiasi yang berbasis teknologi. Guru masih memiliki terbatas dalam merancang model berdiferensiasi dengan memanfaatkan teknologi. Terdapat keraguan tentang efektivitas model berdiferensiasi yang menyebabkan kecenderungan menggantungkan model konvensional dan penugasan sederhana. Namun, model diferensiasi ini menunjukkan upaya guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang masih terus ditingkatkan dalam aspek variasi strategi dan pemanfaatan teknologi untuk mendukung keberagaman peserta didik secara optimal.

Analisis Teori Diferensiasi Sosial dan Teori Pembelajaran Berdiferensiasi

Kaare Svalastoga dalam buku *Social Differentiation* membagi diferensiasi sosial menjadi 3 jenis: diferensiasi tingkatan (*rank differentiation*) berkaitan dengan perbedaan

status atau kedudukan individu; diferensiasi fungsional (*functional differentiation*) berkaitan pada pembagian peran sesuai spesialisasi tugas dalam suatu sistem; dan diferensiasi kultural atau adat (*cultural/custom differentiation*) mengenai perbedaan nilai, norma, dan sikap antar kelompok menerima perubahan (Svalastoga, 1965, p. 1). Menurut Kaare Svalastoga diferensiasi sosial adalah konsep yang merujuk pada pengelompokan individu dalam masyarakat berdasarkan perbedaan status, peran, dan fungsi sosial (Svalastoga, 1965, p. 5). Dalam konteks pendidikan, tercermin dalam struktur hierarki sekolah, antara kepala sekolah, guru, dan peserta didik, di mana terdapat perbedaan dalam hal wewenang, tanggung jawab, serta akses terhadap sumber daya pendidikan. Diferensiasi sosial menciptakan struktur yang mempengaruhi pola interaksi dan distribusi sumber daya pada sistem atau institusi (Svalastoga, 1965, p. 81). Hal ini dapat terlihat bagaimana kepala sekolah, guru dan peserta didik memiliki perbedaan latar pengalaman, sosial, ekonomi yang beragam sehingga menghasilkan perbedaan cara berpikir.

Sekolah mereplikasi struktur masyarakat luas. Setiap guru memiliki latar pendidikan dan pengalaman berbeda yang mempengaruhi penerapan strategi pembelajaran. Perbedaan ini tidak hanya terjadi pada individu, tetapi juga dalam institusi, buktinya terdapat stratifikasi di sistem sekolah berdasarkan kemampuan dan akses terhadap sumber daya yang terlihat dari peran kepala sekolah sebagai pemegang otoritas kebijakan, guru adalah pelaksana, dan peserta didik sebagai penerima kebijakan (*rank differentiation*). Pembelajaran berdiferensiasi hadir sebagai solusi atas perbedaan ini, dengan tujuan memberikan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan masing-masing peserta didik. Carol Ann Tomlinson menegaskan bahwa sistem pendidikan yang ideal harus mampu mengakomodasi keragaman peserta didik dengan memberikan metode pengajaran yang bervariasi dan tidak terpaku pada pendekatan pada satu ukuran yang sama (Tomlinson, 1999, p. 12).

Fakta penelitian mendapati adanya perbedaan persepsi antara kepala sekolah dan wakilnya. Kepala sekolah awalnya cenderung melarang penggunaan *smartphone* karena dianggap mengganggu disiplin belajar (*cultural differentiation*). Sebaliknya, wakil kepala sekolah yang juga guru penggerak, mendukung penggunaan *smartphone* sebagai alat bantu

pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Merdeka Belajar (*functional differentiation*). Perbedaan pandangan ini mencerminkan diferensiasi sosial dalam dunia pendidikan. Individu dengan kedudukan yang berbeda memiliki perspektif yang berbeda pula mengenai suatu kebijakan. Sesuai dengan konsep Svalastoga yang menyatakan bahwa dalam setiap institusi terdapat stratifikasi yang menimbulkan konflik seperti pengaruh pengambilan keputusan (Svalastoga, 1965, p. 103). Diferensiasi ini juga menunjukkan bahwa dalam sistem pendidikan, terdapat beragam sudut pandang yang dipengaruhi oleh posisi sosial dan pengalaman individu.

Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin dalam kelas yang bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Sebagai pemimpin, guru harus memiliki keterampilan membangun kelas berdiferensiasi yang dapat dikembangkan seiring dengan pengalaman dan kemampuan mereka. Pemahaman yang kuat mengenai perbedaan peserta didik dan keterampilan membangun strategi pembelajaran sama halnya seperti seni atau kerajinan yang dapat dipelajari (Tomlinson, 2001, p. 17). Temuan di SMA Negeri 2 Cilacap mengidentifikasi bahwa setiap guru sosiologi memiliki pendekatan yang berbeda dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berbasis *smartphone* sebab terdapat perbedaan perspektif atau pandangan, pengalaman, dan kemampuan setiap guru. Hal ini kembali membuktikan bahwa diferensiasi sosial dapat dilihat dari perbedaan pengetahuan antar individu dalam sebuah kelompok (Svalastoga, 1965, p. 139).

Tomlinson menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mencakup tiga elemen utama: konten, proses, dan produk (Tomlinson, 1999, p. 11). Ketiga elemen ini harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik seperti berdasarkan kesiapan, minat, dan profil atau gaya belajar agar pembelajaran menjadi lebih efektif. Elemen konten, guru harus menyediakan materi ajar yang disesuaikan dengan kesiapan dan kebutuhan peserta didik. Elemen proses, aktivitas belajar harus divariasikan untuk menyesuaikan gaya belajar peserta didik. Serta elemen produk, hasil akhir dari pembelajaran dapat berbentuk proyek atau tugas yang bervariasi sesuai dengan karakteristik peserta didik. Teknologi dapat mendukung

ekspresi kreatif pada pembelajaran berdiferensiasi dengan memberikan fleksibilitas dalam penyajian materi dan variasi tugas atau produk (Tomlinson, 2001, p. 88). Teknologi memungkinkan peserta didik mengakses materi sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar. Hasil penelitian menemukan tiga pendekatan utama: diferensiasi komprehensif, sejalan dengan kesiapan guru dan peserta didik dalam membangun kelas berdiferensiasi; diferensiasi produk dan kolaborasi, berkaitan dengan konsep tugas pada diferensiasi produk; dan model parsial, sebagai gambaran keterbatasan pelaksanaan diferensiasi karena keterbatasannya kesiapan. Menurut Tomlinson guru juga harus mengingat bahwa tidak ada praktik yang benar-benar terbaik kecuali jika itu berhasil hanyalah untuk pembelajaran individu saja (Tomlinson, 2001).

Konsep diferensiasi sosial yang dikemukakan oleh Svalastoga menegaskan bahwa setiap individu dalam masyarakat memiliki peran yang berbeda berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya (Svalastoga, 1965, p. 14). Dalam konteks pendidikan, perbedaan ini tercermin dalam variasi kemampuan peserta didik, akses terhadap sumber daya pendidikan, serta kesiapan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi yang dikembangkan oleh Tomlinson menekankan pada strategi pengajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar mereka (Tomlinson, 1999, p. 11). Hal ini menunjukkan bahwa diferensiasi dalam pendidikan tidak hanya terjadi pada peserta didik, tetapi juga pada individu pendidik dalam metode pengajaran yang diterapkan di kelas. Realitas membuktikan bahwa penggunaan *smartphone* dalam pembelajaran berdiferensiasi membantu mengakomodasi berbagai perbedaan individu di kelas. Teknologi memungkinkan fleksibilitas dalam penyampaian materi, akses terhadap sumber belajar yang lebih luas, serta variasi dalam tugas dan evaluasi (Tomlinson, 2001, p. 88). Dengan demikian, penggunaan teknologi dalam pembelajaran berdiferensiasi dapat dianggap sebagai bentuk konkret dari penerapan teori diferensiasi sosial dan pembelajaran berdiferensiasi dalam dunia pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan *smartphone* dalam pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 2 Cilacap didasarkan pada tiga pertimbangan utama: integrasi teknologi dalam proses pembelajaran, penguatan kreativitas dan kolaborasi peserta didik, serta fleksibilitas teknologi sebagai pendukung pembelajaran. *Smartphone* telah menjadi alat bantu yang krusial dalam dunia pendidikan, khususnya dalam menunjang proses pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Kehadiran guru penggerak berperan signifikan sebagai agen perubahan yang membimbing dan menginspirasi rekan sejawat dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi melalui kolaborasi yang efektif. Implementasi ketiga perspektif yang dilakukan oleh setiap guru sosiologi dengan cara yang berbeda menunjukkan adanya variasi yang disesuaikan berdasarkan perspektif atau pandangan, pengalaman, dan tingkat kemampuan yang berbeda, mencerminkan adaptasi terhadap konteks dan kebutuhan pembelajaran yang beragam. Model diferensiasi komprehensif, mengintegrasikan teknologi secara maksimal dalam setiap elemen, mulai dari konten hingga proses evaluasi. Model diferensiasi berbasis produk dan kolaborasi menekankan pemanfaatan *smartphone* dalam pembuatan produk video kreatif berbasis kolaborasi kelompok. Sementara model diferensiasi parsial menunjukkan keterbatasan dalam pemanfaatan *smartphone* yang masih bersifat tambahan dan belum terintegrasi secara optimal dalam seluruh proses pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis *smartphone* masih perlu dikembangkan lebih lanjut, terutama dalam memberikan pelatihan kepada guru agar dapat mengoptimalkan teknologi secara lebih efektif dalam mengakomodasi perbedaan gaya belajar peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengakui kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Rasa terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan

dukungan yang sangat berharga. Serta kepada pihak SMA Negeri 2 Cilacap, yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini, terutama kepada kepala sekolah, guru sosiologi, dan peserta didik kelas X, XI, dan XII.

REFERENSI

- Aprilia, C. A., Wahyuni, S. I., & Sari, W. N. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Oleh Generasi Z Sebagai Media Pembelajaran Era Post Pandemi. *Peshum: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 530–536.
<https://doi.org/10.56799/peshum.v2i3.1797>
- Azizah, N. A., Hutami, A., & Norlita, N. (2023). Kecanggihan smartphone sebagai media pembelajaran di era modern. *Borneo Journal of Islamic Education*, 3(1), 65–73.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21093/bj ie.v3i1.6333>
- Dalifa, S. N., Sit, M., & Perkasa, R. D. (2023). Kreativitas Guru Dalam Pemanfaatan Teknologi Digital Pada Mata Pelajaran Rumpun IPS (Sosiologi, Ekonomi, Sejarah, Geografi) Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan. *Jurnal Pendidikan Modern*, 8(3), 119–127.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37471/jp m.v8i3.698>
- Eom, S. (2023). The effects of the use of mobile devices on the E-learning process and perceived learning outcomes in university online education. *E-Learning and Digital Media*, 20(1), 80–101.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/20427530221107775>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam program guru penggerak pada modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Hehakaya, E., & Pollatu, D. (2022). Problematika guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. *Didaxie*, 3(2), 394–408.
- Kemendikbud. (2022). *Kurikulum Merdeka : Keleluasaan pendidik dan Pembelajaran Berkualitas*. Kurikulum.Kemdikbud.Go.Id.
<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/tentan>
- g#alur
- Komalasari, R. (2020). Manfaat teknologi informasi dan komunikasi di masa pandemi covid 19. *Tematik*, 7(1), 38–50.
<https://doi.org/https://doi.org/10.38204/tematik.v7i1.369>
- Lisnawati, L., Kuntari, S., & Hardiansyah, M. A. (2023). Peran Guru dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Menumbuhkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi. *As-Sabiqun*, 5(6), 1677–1693.
<https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i6.4086>
- Martiana, I. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Mengikuti Pelajaran Sosiologi Melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(6), 500–506.
<https://doi.org/10.58344/locus.v2i6.1194>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
<https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAAQBAJ>
- Mirawati, I. G. A., Suwastini, N. K. A., Haryanti, N. D., & Jayantini, I. G. A. S. R. (2022). Differentiated instructions: Relevant studies on its implementation. *Prasi*, 17(1), 11–21.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/prasi.v17i1.41867>
- Moleong, L. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. In *Remaja Rosdakarya*.
- Mustofa, M. (2024). Teachers Perception on Integrating Technology In Differentiated Instruction and Collaborative Learning: A Case Study. *Jurnal Simki Pedagogia*, 7(1), 142–151.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29407/jsp.v7i1.164>
- Putri, A., & Junaidi, J. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 2 Padang Panjang. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 2(2), 199–208.
<https://doi.org/10.24036/nara.v2i2.154>
- Rafiska, R., & Susanti, R. (2023). Analisis Profil Gaya Belajar Peserta Didik Sebagai Data Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas Xii Sma Negeri 1 Palembang. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 474–482.

- <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v9i1.17043>
- Rafli, M. F., Mahlianurrahman, M., Sari, C. K., & Syarah, M. (2024). Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Berdiferensiasi Berbasis Digital Dalam Upaya Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Komunitas Belajar Sekolah Dasar. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(5), 650–657. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jh.v4i5.1528>
- Restivalia, S. P., & Fatimah, N. (2024). Narasi Tali Hati: Praktik Inovasi Sekolah Penggerak dalam Memperkuat Profil Pelajar Pancasila (P5). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 4209–4223. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7474>
- Rohmah, S. N., & Andriansyah, E. H. (2024). Analisis Dampak Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Diferensiasi. *Promosi: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi (e-Journal)*, 12(1), 57–72. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/jp.v12i1.10334>
- Sakti, N. C., & Ainiyah, M. U. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Era Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 706–711. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.1970>
- Sipaayung, J., & Munawaroh, M. (2025). Peran Teknologi Smartphone Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Bagi Mahasiswa di Era Digital. *Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 3(1), 167–176. <https://doi.org/https://doi.org/10.30640/trending.v3i1.3662>
- Sucipto. (2024). Tantangan dan Peluang Implementasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11, 487–497. <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.4192>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Sujatmiani, S. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 8(1), 143–164. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v8i1.1301>
- Suwanjal, U., & Apriani, R. (2023). Peran guru penggerak dalam mewujudkan aksi nyata di sekolah sebagai bentuk pendidikan yang berpihak kepada murid melalui pembelajaran berdiferensiasi. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPM) Universitas Muhammadiyah Metro*, 5(1), 257–271.
- Svalastoga, K. (1965). *Social Differentiation*. David McKay Company, Inc. archive.org/details/socialdifferenti00sval
- Syaflly, H. G., & Junaidi, J. (2023). Adaptasi Penggunaan Teknologi oleh Guru dalam Pembelajaran Sosiologi Pasca Pandemi di SMAN 1 Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 2(3), 244–254. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24036/nara.v2i3.143>
- Tomlinson, C. A. (1999). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. Ascd.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. Ascd. Ascd.
- Watson, M. N. (2023). Implementasi Teknologi Pendidikan Dalam Proses Pembelajaran Berdiferensiasi. *Abnauna: Jurnal Ilmu Pendidikan Anak*, 2(2), 53–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.52431/jurnalilmupendidikananak.v2i2.2251>